

## Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru

**Abunawas<sup>1</sup>, Sakban<sup>2</sup>, Nurhabibah Harahap<sup>3</sup>, Anisa Octavia<sup>4</sup>, Nurbaya Harahap<sup>5</sup>, Yoanda Eka Putra<sup>6</sup>, Ardiansyah<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam  
Universitas Muhammadiyah Riau  
Email : [nurhabibahh60@gmail.com](mailto:nurhabibahh60@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan dalam hal pengembangan dan penerapan Pendidikan Agama Islam di SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis keadaan yang ada di lapangan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru sudah melaksanakan dengan baik dalam mengimplementasikan pendidikan agama, yaitu guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat perangkat belajar seperti RPP, Silabus, dan Materi serta melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana rencana pembelajaran itu terlaksana dengan baik dan bisa dipahami peserta didik. Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim yaitu adanya kerjasama dengan baik antar guru, lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim yaitu kurangnya keprofesionalan guru dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak di rumah serta kurangnya kepedulian orang tua terhadap lingkungan sekitar anak.

**Kata kunci:** *Implementasi, Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Agama Islam*

### Abstract

This study aims to determine the implementation of educational policies in terms of the development and application of Islamic Education in SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. This research is a field research using a qualitative approach, namely research aimed at describing, analyzing the existing conditions in the field. The technique used to collect data by conducting interviews, observation and documentation. Based on the results of the research that SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru has carried out well in implementing religious education, namely the teacher carries out lesson planning by making learning tools such as lesson plans, syllabus, and materials and evaluates to find out to what extent the learning plan is implemented well and can be understood by students. The supporting factors for the implementation of religious education at SD IT Ibnu Qoyyim are good cooperation between teachers, a conducive learning environment to carry out the learning process. Furthermore, the inhibiting factors in implementing religious education at SD IT Ibnu Qoyyim are the lack of teacher professionalism and the lack of parental concern for children's religious education at home and the lack of parental concern for the environment around the child.

**Keywords:** *Implementation, Educational Policy, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Implementasi kebijakan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses penyelesaian masalah pendidikan untuk mewujudkan *policy goal*. Implementasi tersebut melewati suatu proses yang sesuai dengan prosedur dan hasil kebijakannya dapat diterapkan seluruh *stakeholder* pendidikan untuk meningkatkan kepatuhan dan ketertiban administrasi. Secara etimologi, kebijakan adalah terjemah dari kata *policy* dalam bahasa Inggris. Adapun kebijakan pendidikan merupakan terjemahan dari *educational policy* yang merupakan penggabungan antara *Education* dan *Policy*. Kebijakan berartiaturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, bersifat mengikat siapapun yang terlibat di dalam kebijakan tersebut. (Anwar, 2014). Diperlukan adanya kebijakan yang telah ditetapkan untuk menghadapi hidup yang bergerak dinamis dan universal. Implementasi pendidikan agama merupakan suatu pembelajaran dengan usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik sebagai generasi islam penerus bangsa agar mereka bisa memahami, meyakini ajaran agama, dan bisa mengamalkan nilai-nilai ajaran agam dalam kehidupan sehari-hari setiap waktu, kapanpun, dan dimanapun sebagai pedoman kehidupan. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang harus wajib diikuti oleh setiap siswa disekolah, baik ditingkat SD, SLTA, maupun Perguruan Tinggi.

Hal ini terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 13 butir A yang menyatakan bahwa "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama" (Sisdiknas, 2010). Implementasi pendidikan Islam sangatlah penting terutama di masa sekarang, ketika anak sedari kecil sudah dibiasakan, diarahkan, dan dibimbing agar siswa menjadi tau, maka untuk ke depannya siswa akan jauh lebih mudah dalam pembentukan watak yang baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penerapan ini, siswa harus benar-benar dibekali landasan-landasanyang kokoh supaya dalam hidup bertetangga atau pun dalam hidup yang beraneka ragam ini tetap terjaga kedamaiannya, kebersamaan dalam hidup bernegara dan lain sebagainya. (Dian Permana, 2020). Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan karena Pendidikan Agama Islam merupakan sumber benteng diri terhadap kemajuan zaman agar senantiasa taat kepada Allah SWT, menjauhi larangan dan melaksanakan perintahnya, utamanya bagi sekolah yang tidak stabil atau sedang mencari identitas diri, jika tidak dibentengi dengan Pendidikan Agama Islam dikhawatirkan akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. (Nasution, 2018).

Pendidikan agama bukanlah pendidikan yang hanya sekedar memberi pengetahuan tentang fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah, dan Al-Quran dan Hadits, tapi bagaimana pendidikan Agama menguatkan karakter peserta didik, bagaimana pendidik menguatkan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai agama yang dapat menguatkan karakter peserta didik melalui pendidikan agama. (Isnaini, 2016). Pendidikan Agama jika dipahami adalah sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik., hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. (M.Arifin, 2008). Tujuan pendidikan Agama Islam bila ditinjau dari aspek historis akan mengalami dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. (Abdullah, 1995). Dalam pokok bahasan pendidikan agama Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi salah satu bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang tersusun secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi seharusnya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya. (Muhmidayeli, 2013). Nilai pembentuk karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya. Bukan hanya nilai

religius yang membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal tidak kalah penting untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan. Adapun yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut: religius, jujur, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cita-cita damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Sakban, 2020).

Berbagai masalah yang dihadapi pendidikan Islam yang sampai saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan juga globalisasi yang dampaknya terhadap semua aspek kehidupan baik itu ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. (Muhammad Yusuf, 2020). Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam mempunyai nilai-nilai dan ajaran dalam pendidikan agama Islam banyak sekali mengatur tentang peran pendidik. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keislaman. Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesinya. Guru yang beriman, dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Karena tugas guru itu bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, akan tetapi juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya, dan guru yang memiliki keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak mulia yang akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan optimal, sebagai suri teladan yang baik bagi para siswanya. (Rama Yulis, 2010).

Pendidikan Agama merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, siswa diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, kemudian dari praktiknya siswa diharapkan mampu mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Pendidikan Agama di SD IT Ibnu Qoyyim merupakan upaya penanaman Aqidah dan pembentukan Akhlak siswa agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Implementasi Pendidikan Agama harus dilaksanakan dengan baik agar dapat menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi keterkaitan siswa terhadap pelajaran, oleh karena itu dalam Implementasi Pendidikan Agama diharapkan mampu mengajar dengan kreatif inovatif, sehingga siswa dapat memahami Nilai-Nilai ajaran Agama. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti "Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama di SD IT Ibnu Qoyyim".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana cara guru mengimplementasikan Pendidikan Agama dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama dan apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama di SD IT Ibnu Qoyyim?

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara dan usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama pada peserta didik dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Agama di SD IT Ibnu Qoyyim. Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan untuk mengembangkan Pendidikan Agama untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama dalam penanaman Nilai-Nilai Agama. Sedangkan Secara Praktis; Bagi sekolah dapat digunakan untuk memberikan Nilai-Nilai yang Positif bagi SD IT Ibnu Qoyyim untuk mempertahankan prestasi dan evaluasi untuk perbaikan. Dan Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai Implementasi Pendidikan Agama dan digunakan sebagai bekal untuk kedepannya nanti.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti; Thoyyibin Mustakim ( UMS, 2014 ) dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri Polandharjo Klaten*, menyimpulkan bahwa pembela Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama di Kelas VIII SMP Negeri Polandharjo Klaten berjalan dengan efisien,

yaitu dengan cara guru melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dikarenakan adanya kerjasama antar guru dengan baik dan saling membantu satu sama lain. Keadaan lingkungan dan suasana kelas yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran serta jadwal pelajaran yang mendukung yang disusun dengan baik sesuai dengan waktunya.

Khairunisa (UMJ, 2020) dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter di SD Alam Kebun Tumbuh Depok*, menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam dapat menguatkan karakter siswa di SD Alam Kebun Tumbuh Depok. Pendidikan Agama Islam di SD Alam kebun Tumbuh Depok ialah perilaku peserta didik sangat baik, santun, berbudi pekerti, taat pada guru, tolong menolong, sehingga terciptalah lingkungan yang berkarakter yang dapat mempengaruhi siswa. Strategi dan metode yang dapat menguatkan karakter siswa yaitu dengan pembelajaran Contextual Teaching and Learning, selain itu guru juga menggunakan strategi Face to face. Metode ini sangatlah efektif karena dengan metode ini siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Kondisi Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kontribusi terhadap karakter anak untuk menjadi baik atau tidak baik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih, spesifik dan mendalam. Penelitian ini mnedeskripsikan secara jelas tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan implementasi pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan 1) observasi, peneliti melakukan observasi tentang implementasi kebijakan pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim. 2) wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. 3) dokumentasi, berupa foto-foto selama observasi maupun wawancara sebagai bukti nyata peneliti benar-benar melakukan penelitian ke lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai - nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, siswa diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya siswa diharapkan mampu mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai aktivitas diartikan sebagai upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. (Muhaimin, 2002) Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dua pengertian tersebut, pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membetuk pesert didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai

keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan Agama bukan hanya pendidikan yang menitikberatkan pada segi pengetahuan saja, namun pendidikan agama menuntut pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, para orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Manusia adalah makhluk paedagogik, makhluk paedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. (Darajat Z. , 1996)

Secara umum perencanaan pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim sama seperti SD IT pada umumnya. Namun disekolah ini keutamaannya adalah Tahfidz Al-Qur'an, tahfidz untuk tingkat anak SD pada umumnya. Para siswa di SD IT Ibnu Qoyyim juga akan diajarkan seperti doa-doa harian, hadits-hadits harian termasuk juga hadits Arba'in, dan yang tidak kalah penting yang akan diajarkan adalah pelajaran tentang praktek ibadah yang diajarkan mulai dari siswa kelas satu sampai kepada siswa kelas enam.

Pelaksanaan pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim dilaksanakan dengan adanya pembelajaran Tahfidz Al-Quran. Tahfidz Al-Quran dilaksanakan mulai dari siswa yang berada dikelas satu sampai kepada siswa yang berada di kelas enam. Pelaksanaan pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim tentunya tidak hanya berfokus dengan pelajaran Tahfidz Al-Quran saja namun siswa di SD IT Ibnu Qoyyim juga belajar tentang Hadits-Hadits Pendek seperti Hadits tentang menuntut ilmu, Hadits tentang kebersihan, Hadits tentang menjaga lisan dan hadits-hadits pendek yang lainnya, siswa tidaknya hanya berfokus dengan mempelajarinya saja namun siswa juga belajar untuk menghafalkannya, selain belajar Hadits-Hadits Pendek siswa di SD IT Ibnu Qoyyim juga mempelajari pelajaran agama yang lainnya seperti, Sejarah Kebudayaan Islam ( SKI ), Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Selain mempelajari pelajaran pendidikan agama seperti Tahfidz Al-Quran, Hadits-Hadits Pendek, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab, di SD IT ini juga mempelajari tentang ibadah dan melaksanakan praktek ibadah.

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an ( Hafalan) di SD IT Ibnu Qoyyim ini hukumnya memang harus dilaksanakan setiap hari, namun untuk waktu pelaksanaan praktek ibadah dilakukan seminggu sekali, biasanya dilaksanakan di hari sabtu, namun jika ada kendala dalam pelaksanaan praktek ibadah di hari sabtu maka akan diganti di hari yang lain, seluruh mata pelajaran pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal-jadwal yang sudah ditentukan di SD IT ini. Hafalan Al-Quran siswa dari kelas satu sampai kepada siswa kelas enam yang dilaksanakan di SD IT ini memiliki target hafalannya masing-masing yang disesuaikan dengan mengikuti sesuai jenjangnya masing-masing, misalnya untuk siswa kelas satu ditargetkan untuk memiliki hafalan minimal dua atau tiga baris perhari dan juga ada target secara periodik setiap bulannya. Selain melaksanakan Tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan setiap hari. Seluruh mata pelajaran yang ada di SD IT Ibnu Qoyyim

dilaksanakan sesuai jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan di SD IT ini. Pelaksanaan pendidikan agama di SD IT ini dilaksanakan mengikuti sesuai kurikulum yang berlaku di SD IT pada umumnya.

Hal ini ada beberapa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama diantaranya:

a) Faktor Pendukung Pendidikan Agama dari Dalam Sekolah ( Internal )

1. Guru menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak
2. Adanya penerapan program pembelajaran yang berkualitas
3. Guru menerapkan metode-metode pembelajaran yang menarik agar anak mudah memahami materi yang disampaikan guru dan anak-anak tidak merasa bosan saat belajar
4. Guru melakukan kegiatan baris-berbaris disertai dengan melakukan pembacaan Ayat Al-Qur'an, dengan menunjuk satu anak maju ke depan untuk memimpin pembacaan Ayat Al-Qur'an, dan anak-anak yang lain mengikuti bacaan yang Ayat Al-Qura'nnya.
5. Guru menerapkan hukuman kepada anak-anak yang terlambat datang ke sekolah. Hukuman yang diberikan yaitu membacakan Ayat Al-Qur'an.
6. Guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar semangat untuk belajar dan memberikan dorongan kepada anak-anak agar semangat membaca dan menghafalkan Ayat-Ayat Al-Quran.

b) Faktor Pendukung Pendidikan Agama dari Luar Sekolah (Eksternal )

1. Adanya dukungan dari orang tua siswa yang menuntut ilmu di sekolah ini yaitu dengan memberikan kepercayaan untuk memasukkan anak-anak mereka menuntut ilmu di sekolah ini.
2. Masyarakat merasa senang karena di dekat kompleks mereka berdiri sekolah dengan pendidikan agama yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.
3. Masyarakat ikut membantu dalam menjaga sekolah dan ikut andil membantu jika ada acara yang dilaksanakan di sekolah, serta ikut bergotong royong saat sekolah melaksanakan gotong royong.

Sedangkan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a) Faktor Penghambat Pendidikan Agama dari Dalam Sekolah ( Internal )

1. Guru kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya untuk menjadi guru yang profesional
2. Guru kurang mampu dalam memanager anak-anak yang diajarkannya
3. Guru tidak memahami capaian program yang ingin dicapai sesuai dengan ketentuan capaian program yang sudah ditentukan.

Solusi yang dilaksanakan SD IT Ibnu Qoyyim untuk mengatasi faktor penghambat dari dalam sekolah ( Internal ) yang ada di sekolah ini, adalah dengan membuat struktur program yang baru, dalam struktur program yang baru ini guru-guru tahfidz mengajarkan tahfidz kepada anak perkelas, dan setiap bulan guru-guru tahfidz harus memberikan laporan kepada supervisi yang sudah ditetapkan di SD ini, setelah guru-guru tahfidz memberikan laporan kepada supervisi, supervisi ini bertugas untuk melakukan survey ke dalam kelas untuk mengetahui sejauh mana hafalan-hafalan anak-anak sudah berapa ayat, sudah berapa halaman atau sudah berapa surah yang sudah di hafalkan selama satu minggu atau satu bulan ini.

Survey ini dilaksanakan juga untuk mengetahui anak-anak yang sudah mampu menghafal, anak-anak yang sama sekali tidak mampu menghafal, dan untuk mengetahui apa yang menjadi kendala yang dialami anak-anak di kelas yang sedang disurvei, apa yang menjadi puncak ketidakmampuan anak-anak sehingga menyebabkan anak-anak tidak mampu menghafal, apakah anak-anak tidak mampu menghafal karena tidak konsentrasi atau karena anak-anak itu ada permasalahan di rumah atau ada masalah ketakutan dalam belajar atau bahkan karena ada masalah bullying yang dilakukan teman-temannya di kelas.

Selain untuk melaksanakan survey supervisi juga bertugas untuk mengajarkan ke dalam kelas bagaimana metode cara mengajar tahfidz yang benar itu seperti apa, bagaimana cara mencapai target hafalannya, bagaimana cara murojaah hafalannya, ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan supervisi yang ada di sekolah ini. Dari hasil survey yang telah dilaksanakan supervisi di setiap bulannya, kemudian supervisi memberikan laporan kepada kepala sekolah agar kepala sekolah bisa melihat bagaimana perkembangan anak-anak selama ini, melihat tercapai atau tidaknya program yang telah dilaksanakan selama ini, berapa persen yang telah tercapai dari target capaian program yang telah ditentukan, setelah selama satu bulan ini program telah dilaksanakan.

Perubahan program yang di buat di SD IT Ibnu Qoyyim ini bukan karena program yang ada di tahun sebelumnya tidak berjalan, program yang dilaksanakan di tahun sebelumnya sudah berjalan hanya saja belum mencapai sesuai dengan capaian program yang diharapkan, sehingga pihak sekolah membuat program baru dengan harapan dengan dilaksanakannya program baru ini dapat berjalan lebih baik dari tahun sebelumnya sehingga hasil yang didapatkan bisa mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

b) Faktor Penghambat dari Luar Sekolah ( Eksternal )

1. Orang tua tidak dapat membaca Al-Quran sehingga anak-anak tidak dapat mendapatkan pembelajaran tambahan dari rumah.
2. Kurangnya kepedulian keluarga yang ada dirumah dalam mengajarkan, membimbing, dan memperhatikan pendidikan agama anaknya.
3. Orang tua atau keluarga yang ada dirumah berlepas diri dari tanggung jawab mendidik anak dirumah, hanya mengharapkan pendidikan penuh dari sekolah, dimana orang tua memiliki prinsip ketika anaknya dimasukkan ke sekolah belajar pendidikan agama maka semuanya adalah tanggung jawab guru yang ada disekolah, sementara peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak.
4. Lingkungan sekitar bisa mempengaruhi anak, anak sibuk menghabiskan waktunya bermain dengan teman-teman sehingga anak tidak punya waktu untuk mengulangi pelajarannya, serta anak juga bisa mengalami perubahan sikap dan tingkah laku Sikap dan tingkah laku anak bisa berubah menjadi buruk dikarenakan anak meniru sikap dan tingkah laku dari teman-temannya ataupun orang-orang disekitarnya lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan tingkah laku anak menjadi buruk ketika yang tidak mencerminkan perilaku yang baik bisa juga dia dapatkan dari lingkungan sekitarnya.
5. Teknologi, salah satunya dengan adanya gadget. Penyalah gunaan gadget terhadap anak-anak menyebabkan anak-anak melakukan perbuatan jahat dan dosa apa yang anak-anak lihat dari gadget misalnya melihat film-film kriminal dan pornografis.

Faktor-faktor penghambat yang ada tidak hanya menghambat keberhasilan pendidikan agama bagi anak, namun faktor-faktor tersebut juga bisa memperburuk kondisi anak yang sudah ada, karena anak-anak selama di sekolah mendapatkan pembelajaran pendidikan agama dengan baik, setelah di luar sekolah anak-anak menjadi rusak karena faktor-faktor yang mereka dapatkan dari keluarga, lingkungan sekitarnya, dan teknologi.

Oleh karena itu solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang ada diluar sekolah dibutuhkan kerjasama dengan keluarga terutama orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam mendidik anak, mempunyai tanggung jawab untuk tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam penggunaan gadget tanpa adanya pengawasan. Orang tua perlu melakukan pengawasan, dan pembatasan kepada anak-anak dalam penggunaan gadget. Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya, tauladan yang baik dari orang tua merupakan fondasi dasar keteladanan anak.

Orang tua berkewajiban mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar anak bisa menjadi anak yang bisa lebih terarah dalam kebaikan sehingga anak selamat di dunia dan akhirat.

Adapun Upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran disesuaikan pada setiap kurikulum dan sasaran pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam mengajar supaya pembelajaran efektif dan siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Indikator-indikator efektivitas pembelajaran meliputi :

- a. Kesesuaian Proses Pembelajaran dengan Kurikulum
- b. Keterlaksanaan Program Pembelajaran oleh Guru
- c. Keterlaksanaan Program Pembelajaran oleh Siswa
- d. Interaksi antara Guru dan Siswa, antara Siswa dan Siswa.
- e. Keikutsertaan Siswa dalam Proses Pembelajaran
- f. Motivasi Siswa Meningkat
- g. Keterampilan dan Kemampuan Guru dalam Menyampaikan Materi
- h. Kualitas Hasil Belajar yang Ingin Dicapai oleh Siswa.

Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh pengajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Guru Menyusun Materi dan Kurikulum Pembelajaran
- b. Guru Melaksanakan Pengajaran Sesuai dengan Aturan Pendidik yang Berlaku dan Kurikulum.
- c. Guru Mengintensifkan Metode Pengajaran.
- d. Guru Menciptakan Suasana Kelas Terbaik-Baiknya untuk Menunjang Berhasilnya Proses Belajar Mengajar.
- e. Guru Berusaha Memperoleh Informasi Tentang Peserta Didik sebagai bahan Melakukan Bimbingan dan Pembinaan
- f. Guru Memelihara Hubungan Professional dan Kekeluargaan Agar Siswa Tidak Merasa Takut dalam Bertanya Apabila Belum Memahami Pelajaran, sehingga Guru Dapat Menjelaskan dan Mengklarifikasi.
- g. Guru melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pelajaran yang telah disampaikan. (Sagala, 2009)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama di SD IT Ibnu Qoyyim Sekolah yang baik adalah sekolah yang menanamkan pemahaman Alquran dan hadist kepada siswa-siswanya, Yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, berdasarkan amalan-amalan yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa salam. Dan Guru yang berkompeten sangat di harapkan memiliki skill dalam bidang ngajar mengajar yang memiliki pengalaman yang akan mendidik dan membina siswa siswanya tanpa adanya konfrontasi. Guru tidak dapat melakukan pembelajaran dengan hasil maksimal tanpa di bantu orang tua di rumah, Karena pada hakikatnya siswa ataupun anak kita harus mendidik nya bersama dan kerja sama yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Orang Tua hendak harus saling bertukar informasi dengan guru, Yaitu dengan pertumbuhan karakter anak . Jika terjadi lemahnya daya tangkap pembelajaran kepada anak, Sehingga guru dan orang tua dapat menemukan solusi bersama. Implementasi pengelolaan pembelajaran di sekolah yang harus terus berulang dan berkelanjutan.



Dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengawasan, yang dilakukan secara simultan, menyeluruh dan terpadu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Isla* , 485.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dian Permana, H. A. (2020). Impelementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu* , 105.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 18.
- M.Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Yusuf, H. A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Masa Covid-19. *Jurnal Maslahah* , 44.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan* . Bandung : Refika Aditama.
- Nasution, T. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Viii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Analytica Islamica* , 15-31.
- Rama Yulis, N. S. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sakban, D. N. (2020). Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *Jurnal An-Nizom* , Vol.5, hal 3.
- Sisdiknas. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.